

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini berjudul “Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Kajian pragmatik dan implikasinya dalam pembelajaran ini dilakukan di SMPN 22 Bandar Lampung dan SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung selama Sembilan bulan, dari April sampai Desember 2014. Subjek penelitian terdiri atas empat orang guru Bahasa Indonesia yang bersuku Jawa, Sunda, dan Lampung.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, data penelitian berupa tindak tutur direktif guru dan respons warna afektif siswa dianalisis dan dibahas dengan simpulan bahwa STTDG memunculkan RWAS, baik positif maupun negatif. Adapun simpulan setiap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi komunikasi dalam Tindak tutur direktif guru terdiri atas *menyuruh*, *meminta*, *melarang*, *menyarankan*, *menanya*, dan *mengajak*. Fungsi komunikasi *menyuruh* secara langsung ditandai dengan verba dasar di awal kalimat, prefiks *di-+V*, prefiks *per-+V*, disertai sufiks *V+–kan* atau partikel *lah*. Fungsi komunikasi *meminta* ditandai dengan verba penghalus makna, yakni *tolong*, *silakan*, dan *coba*; fungsi komunikasi *melarang* ditandai dengan adverbial *jangan*; fungsi komunikasi *menyarankan* ditandai dengan konjungsi *agar*, *sebaiknya*, dan kateori fatis *ya*; fungsi komunikasi *menanya* ditandai dengan kata tanya berapa, bagaimana, siapa, apa, mengapa, dan intonasi tanya; serta fungsi komunikasi *mengajak* ditandai dengan kata seru *ayo* dan *mari*.
- 2) Strategi atau realisasi tindak tutur direktif guru dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur direktif secara langsung menggunakan struktur imperatif dengan fungsi *menyuruh*, *meminta*, *melarang*,

menyarankan, mengajak, dan struktur interogatif dengan fungsi komunikasi menanya. Sementara itu, tindak tutur direktif secara tidak langsung menggunakan struktur deklaratif dan interogatif dengan strategi pertanyaan retorik, memberi petunjuk, elipsasi, tautologi, menyindir, dan membandingkan.

- 3) Strategi kesantunan bertutur atau berbahasa dalam tindak tutur direktif guru menggunakan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif serta mematuhi maksim-maksim kesantunan. Strategi kesantunan positif yang digunakan dalam TDG adalah (a) mengintensifkan perhatian mitra tutur, (b) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (c) memberi pujian, (c) memperhatikan kebutuhan mitra tutur, (d) menggunakan sapaan, (e) mengupayakan kesepakatan, (f) menghindari perbedaan pendapat, (g) berjanji memberi penghargaan, (h) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (i) menggunakan lelucon. Strategi kesantunan negatif TTDG adalah (a) tuturan tidak langsung, (b) menggunakan pertanyaan, dan (c) menghindari penggunaan kata 'saya' dan 'kamu'. Di samping strategi kesantunan positif dan negatif tersebut, TTDG juga menggunakan strategi ketidaksantunan, yakni (a) menyapa dengan kata seru, (b) tuturan tidak langsung mengandung sindiran, (c) menggunakan kata *kamu*, (d) tidak memberi perhatian atau simpati kepada mitra tutur, dan (e) tuturan langsung.
- 4) Respons warna afektif siswa (RWAS) terhadap STTDG terdiri atas respons warna afektif positif dan respons warna afektif negatif. Respons warna afektif positif siswa (RWAPS) ialah perasaan gembira, senang, bangga, dan netral, sedangkan respons warna afektif negatif siswa (RWANS) terdiri atas perasaan kesal, takut, dan malu. STTDG yang memunculkan RWAPS adalah (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda saying dan nama, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus,

(g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. STDG yang memunculkan RWANS adalah (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian.

- 5) Implikasi temuan penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan dengan disusunnya rancangan model pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang berbasis STTDG be-RWAPS melalui model sinektik. Implikasi ini dapat diberikan secara praktis dan teoretis, seperti yang dipaparkan berikut ini.

(a) Implikasi secara Praktis

- (1) Pemilihan STDG yang memunculkan RWAPS telah memenuhi kebutuhan defisiensi siswa (cinta dan harga diri) sehingga mereka akan mudah untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya (mengetahui, memahami, dan aktualisasi diri).
- (2) STDG yang memunculkan RWAPS akan mengondisikan pembelajaran di kelas secara kondusif, efektif, dan menyenangkan.
- (3) Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis STDG yang be-RWAPS dengan model sinektik dapat mengeksplorasi kemampuan siswa sehingga mereka aktif dan kreatif.
- (4) Siswa belajar dengan nyaman dan senang ketika guru memperhatikan STDG yang dapat memunculkan RWAPS karena terjalin interaksi komunikasi secara harmonis.
- (5) Kreativitas dan aktualisasi siswa akan tumbuh dan berkembang optimal sebagai dampak dari pemilihan STDG yang dapat memunculkan RWAPS. Siswa cenderung aktif, kreatif, dan berani dalam mengungkapkan gagasan serta inkuiri pemecahan masalah pembelajaran.
- (6) Rasa cinta dan penghargaan pada diri siswa akan sangat terasa oleh mereka selama guru senantiasa memperhatikan STDG yang be-

RWAPS. Ini akan memunculkan kepatuhan serta kasih sayang yang tulus dari siswa kepada guru.

(b) Implikasi secara Teoretis

- (1) Strategi tuturan direktif langsung yang sesuai dengan konteks pembelajaran dapat digunakan guru sebagai alternatif strategi tindak tutur tidak langsung yang dapat *menjaga wajah* siswa.
- (2) Strategi tindak tutur tidak langsung tidak selamanya dapat *menjaga wajah* siswa sebagai mitra tutur jika penggunaannya disertai dengan ironi. Hal ini menunjukkan penutur melakukan kesantunan atau *menjaga wajah* mitra tutur secara tidak tulus.
- (3) STTDG yang dapat memunculkan RWAPS meliputi strategi langsung, strategi kesantunan (positif dan negatif), serta strategi tidak langsung.

B. Saran

Penelitian ini telah menyelesaikan permasalahan utamanya, yakni mendeksripsikan strategi tindak tutur direktif guru dan respons warna afektif siswa terhadap tuturan tersebut. Ditemukan sepuluh STDG yang memunculkan respons warna afektif positif siswa dan tiga STDG yang memicu respons warna afektif negatif siswa. Temuan ini telah diujicobakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran kondusif, menyenangkan, dan efektif. Untuk itu, dapat peneliti sarankan kepada para pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia dan kepada para peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji pragmatik dalam pembelajaran hal-hal sebagai berikut.

1. Saran kepada para Pendidik Bahasa Indonesia di SMP

Keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar di kelas banyak ditentukan oleh kemampuan guru untuk membangun penghubung di antara kedua proses tersebut. Meskipun proses belajar mengajar merupakan dua hal yang

Sumarti, 2015

STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbeda, guru dituntut untuk menggapai keberhasilan keduanya secara bersamaan. Salah satu upaya terbaik untuk menggapai keduanya adalah membangun warna afektif positif siswa melalui tindak tutur direktif dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu para pendidik diharapkan

- a. memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi, yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan (mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri);
- b. mengakui bahwa pembelajaran akan terganggu jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi, yakni kebutuhan cinta dan harga diri.
- c. mampu mengaktifkan seluruh warna afektif positif siswa yang akan membangun interaksi pembelajaran kondusif, nyaman, menyenangkan, tanpa tekanan dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri dan pengetahuan yang didapatnya;
- d. menggunakan strategi tuturan langsung dengan pertimbangan keefektifan dan kekomunikatifan bukan karena memaksa, menekan, dan membebani peserta didik;
- e. menggunakan tuturan tidak langsung secara tulus, tanpa ada sindiran, atau celaan yang menyakitkan hati peserta didik;
- f. menerapkan STDG yang menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif serta mematuhi maksim kesantunan agar RWAPS terjaga selama pembelajaran berlangsung;
- g. mengimplementasikan STTDG yang be-RWAPS dengan menggunakan model pembelajaran sinektik agar peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuannya secara aktif, kreatif, dan bersemangat belajar.

2. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Setiap karya manusia pastilah memiliki keterbatasan dan kekurangan, demikian halnya dengan penelitian ini. Penulis menyadari hasil penelitian STDG

dan RWAS mempunyai kekurangan. Untuk itu, beberapa saran dapat penulis sampaikan bawah ini.

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Untuk itu, kepada peneliti yang berminat terhadap kajian STDG dan RWAS disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mix-methode* dengan metode eksperimen agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara representatif.
- b. Kajian terhadap strategi kesantunan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan dua parameter Brown dan Levinson dan Leech. Bagi peneliti yang berminat dalam kajian kesantunan berbahasa hendaknya menggunakan parameter yang lebih komprehensif.
- c. Peristiwa tutur dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran di kelas sehingga data penelitian tidak meliputi semua konteks peserta didik di sekolah, seperti kantin, koperasi, perpustakaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu, bagi yang berminat mengkaji STDG memperluas peristiwa tutur di semua konteks yang ada di sekolah.
- d. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik rekam audio-visual secara manual sehingga partisipan peristiwa tutur cenderung terganggu dan data penelitian kurang alami/natural. Oleh karena itu, sebaiknya para peneliti yang mengkaji tindak tutur hendaknya menggunakan alat rekam yang otomatis terpasang di ruangan, seperti CCTV.